Vol. Vol. ,, No. .. (.....), 2020
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIIFAN LOKAL: Mengeksplorasi Model Terintegrasi dalam Membangun Karakter Kebangsaan Mahasiswa

Mokh. Iman Firmansyah, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, & Aceng Kosasih

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
**E-mail:* mokhiman.712@upi.edu

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal budaya Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" sebagai bahan ajar dalam sebuah model terintegrasi pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk membangun karakter kebangsaan mahasiswa. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif. Analisis isi tipe terarah digunakan untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan dari web resmi dan artikel yang khusus membahas kearifan lokal tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa makna dari nilai-nilai pada kearifan lokal erat kaitannya dengan karakter kebangsaan. Empat nilai dalam filosofi Sunda (*silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*) erat kaitannya dengan hubungan interpersonal (*moral character*), sementara nilai dalam "Bandung Masagi" (cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan) erat kaitannya dengan penguasaan diri (*performance character*). Keseluruhan nilai dari kearifan lokal ini adalah indikator-indikator karakter kebangsaan yang amat dibutuhkan. Melalui model integratif, nilai-nilai kearifan lokal ini dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi melalui tahap internalisasi yakni pemberian informasi yang terpercaya, sehingga mahasiswa yakin atas informasi tersebut dan menjadi sikap serta ditampilkan dalam bentuk karakter cinta kebangsaan.

Kata Kunci*: Karakter Kebangsaan, Kearifan lokal, Mahasiswa, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Beberapa berita utama dari surat kabar nasional menginformasikan bahwa paparan radikalisme masih menjadi ancaman serius yang kini menyasar kalangan muda di sekolah dan perguruan tinggi (Nuryani, 2020). Ini dikuatkan oleh beberapa data. Survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2020 telah memberitakan bahwa 85% kalangan milenial rentan terpapar ideologi radikalisme, dan dunia maya menjadi media para radikalis untuk melakukan *spread of radicalism* secara masif (Adhiansyah, 2020). Atas pengaruh dari ideologi radikalisme tersebut berbagai fakta menunjukkan adanya kalangan muda yang terlibat gerakan radikal, dan bahkan beberapa di antara mereka terlibat teror bom bunuh diri (Kristanti, 2009; Kurnia, 2021; Prabowo, 2021; Sohuturon, 2018). Fakta-fakta ini adalah permasalahan besar, yang jika dibiarkan maka dapat mengancam empat pilar bangsa; Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

Temuan para peneliti telah menguatkan bahaya ideologi radikalisme yang telah menyusup dan menjelma menjadi gerakan radikal dan teror terhadap keamanan bangsa. Misalnya, radikalis telah menyebarkan kekerasan, horor, dan ketidakmanusiawian, hingga berujung pada terdegradasinya sebuah bangsa (Yeasmin, 2020). Di samping itu, para radikalis juga telah menyebarkan ketakutan di tengah masyarakat karena mereka tak segan-segan melakukan tindakan ektrem dan bunuh diri (Mani, 2019). Kemudian, bahaya lainnya adalah sesungguhnya para radikalis adalah mereka yang justru telah mempromosikan sebuah agama pada citra yang negatif (Kostanian, 2021). Sebagai contoh apa yang telah ditulis oleh Choi et al. (2011), bahwa pasca teror 11 September 2001, telah menjadikan posisi agama Islam dan kepercayaan sosial terhadap pemeluk muslim serta kelangsungan kehidupan beragama mereka berada pada titik nadir terendah. Dengan demikian, melakukan sebuah upaya preventif kontra-radikalisme terhadap kalangan mahasiswa muslim menjadi sebuah keniscayaan, sangat penting, dan mendesak.

Terkait upaya preventif melalui bidang pendidikan dan pengajaran untuk mengokohkan karakter bangsa sebagai upaya kontra-radikalisme telah menjadi fokus peneliti di berbagai dunia dalam sepuluh tahun terakhir ini. Penelitian Arthur dan Harrison (2012) menginformasikan bahwa terkait urgensi menjadikan warga negara yang baik, Inggris telah merevitalisasi pendidikan karakter masuk sebagai bagian dari kebijakan negara. Sementara terkait pentingnya membangun demokrasi yang sehat, penelitian Horst et al. (2020) menawarkan pentingnya upaya rekonseptualisasi "warga negara yang baik". Dalam ekperimen mereka, temuan penelitian ini meyakinkan bahwa berpendapat dan mendengarkan pendapat, menghargai satu sama lain, serta mengakui kepemilikan atas orang lain adalah indikator dari seorang warga negarayang baik. Penelitian ini menyimpulkan dua hal penting bahwa mengenali keragaman partisipatif dan kepemilikan merupakan identitas yang melekat dari seorang warga negara yang baik. Sementara penelitian Smith (2019) menyimpulkan bahwa untuk membangun karakter warga negara yang peduli dan beretika, model pluralis memiliki peranan yang sangat penting.

Di dalam model ini, praktik-praktik teori musyawarah diterapkan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini memfokuskan pada upaya mengeksplorasi nilai-nilai filosofis kearifan lokal untuk diangkat menjadi *guide* bahan ajar dalam internalisasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sesuatu hal yang baru dan melengkapkan informasi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tiga alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, sebagaimana diketahui, Indonesia adalah bangsa yang multikultural, sehingga menggali nilai-nilai filosofis kearifan lokal yang dimasukkan menjadi bagian dari bahan ajar pembelajaran PAI diasumsikan dapat membangun karakter cinta budaya bangsa. Kedua, hasil penelitian Sunal et al. (2010) memberikan informasi positif bahwa secara transformatif, konten-konten budaya diberikan dalam pengajaran untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Ketiga, agama Islam mengakui bahwa adat dan budaya yang baik, dapat menjadi salah satu sumber hukum Islam. Dalam pembahasannya, artikel ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam filosofi Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" sebagai bahan ajar dalam sebuah model terintegrasi pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk membangun karakter kebangsaan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengeskplorasi nilai-nilai filosofis kearifan lokal budaya Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi", maka pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif kami gunakan. Oleh karena bersifat eskploratif, kami mengacu pada pendapat (Yusuf, 2016) untuk menggali nilai-nilai dari kedua kearifan lokal yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia tersebut. Adapun untuk mengidentifikasi nilai-nilainya, studi eskplorasi dalam penelitian ini kami gunakan prosedur analisis isi (Stevens & Wrenn, 2013).

Empat filosofis budaya Sunda yang dieskplorasi nilainya dalam artikel ini adalah: *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*. Sementara untuk kebijakan "Bandung Masagi", dieskplorasi empat nilai karakter yakni: cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keempat filosofis budaya Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" kami eskplor, diuraikan nilai-nilai karakternya, dimaknai, dan kemudian diintegrasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI (Krippendorff, 2018; Schilling, 2006).

Adapun prosedur analisis isi untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut, kami mengacu kepada tiga prosedur dari Elo dan Kyngäs (2008), yakni perencanaan, pelaksanaan, dan analisis. Ketiga tahap tersebut dilakukan pada saat penentuan dokumen, mengidentifikasi nilai-nilai karakter, serta menganalisisnya. Oleh karena itu, dokumen berbasis web resmi pemerintah provinsi Jawa Barat, Kota Bandung, dan web lain yang membahas tentang empat filosofis Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" dieksplorasi. Adapun dokumen untuk pembelajaran PAI pada perguruan tinggi yang digunakan adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dalam tahap pelaksanaan dan analisis, kami menggunakan analisis isi empat langkah analisis isi tipe terarah

dari Hsieh dan Shannon (2005). Empat langkah tersebut adalah pengkodean dua sumber kearifan lokal (pengkodean nilai-nilai kearifan lokal tidak disingkat), yakni empat Filosofis Budaya Sunda, yakni *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*. Sementara untuk nilai karakter kebijakan "Bandung Masagi" dikodekan menjadi Cinta Agama, Jaga Budaya, Bela Negara, dan Cinta Lingkungan. Langkah kedua menentukan pendekatan teori tentang nilai dalam filsafat dari Frankena (1951). Menurutnya, nilai dalam filsafat itu menunjukan keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Adapun, langkah ketiga mendeskripsikan temuan tentang nilai-nilai karakter pada kedua kearifan lokal. Adapun langkah keempat membahas dengan teori-teori nilai dan karakter. Sementara untuk menganalisisnya dilakukan secara induktif, yakni temuan yang telah dideskripsikan dari unit-unit kode, kemudian diabstraksi dan ditarik kesimpulan (Elo & Kyngäs, 2008).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Filosofis Kearifan Lokal Budaya Sunda

Empat nilai filosofis budaya Sunda *silih asah* (saling mencerdaskan), *silih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling membimbing), dan *silih wawangi* (saling menyampaikan hal positif). Setiap kata dalam filosofi Sunda tersebut diawali dengan kata *silih*. Terkait derivasinya, kata silih berarti saling. Secara luas, kata *silih* bersifat resiprokal yang bermakna nilai transformatif dengan penuh kesantunan ketika saling memberikan respon antara seseorang dengan individu yang lain (Prabu, 2022). Dengan menggunakan analisis filsafat nilai, *silih asih* mengandung makna nilai ontologis, *silih asah* mengandung makna nilai epistimologis, dan *silih asuh* bermakna nilai aksiologis (Saleh, 2014).

Pertama, *silih asah*. Asah merupakan kata yang menggambarkan upaya/proses yang bertujuan untuk mempertajam. Dalam konteks ini, *asah* berarti upaya mempertajam ilmu pengetahuan. Diberikan awalan kata *silih*, maka *asah* bermakna bahwa ilmu itu tidak mutlak milik sendiri, namun ada nilai berbagi (Fauzi, 2017). *Silih asah* bermakna saling mencerdaskan (Suryalaga, 2009). Selain makna itu, *asah* juga bermakna saling berbagi wawasan dalam dimensi lahir dan batin. Tujuan dari filosofi *asah* adalah meningkatkan derajat kemanusiaan, yang karena ilmunya itu, seseorang dapat mengarungi hidup dan mengatasi tantangan dan persoalan kehidupan. Implementasi *asah* merupakan transfer pengetahuan dan pemahaman, nilai, dan budaya yang baik dan positif antara pebelajar dengan pengajar. Syaratnya adalah ada situasi dan kondisi yang diciptakan secara khusus. Indikasi sebuah proses pendidikan yang menggambarkan situasi *asah* adalah adanya visi dan misi, keterbukaan atas sebuah ilmu, diskusi dan telaah yang argumentatif, dan inovatif. Prinsip utama dari *asah* adalah adanya sinergi secara kolaboratif dan ilmu yang bermanfaat (Prabu, 2022).

Selanjutnya, *silih asih*. *Asih* adalah mengasihi. Dasar *silih asih* adalah kebeningan hati (Suryalaga, 2009). Dalam makna lain, *silih asih* adalah sikap saling tulus menyayangi yang bertujuan membangun keharmonisan dan kebahagiaan. Adapun cakupan aspek dalam karakter kinerja *asih* adalah karena adanya dedikasi, disiplin, pengorbanan, dan ekspresi diri. Sementara kinerja moralnya adalah letak pada hubungan kemanusiaan yang saling mengasihi (Prabu, 2022). Di samping itu, *silih asih* juga menunjukkan karakter peduli (Alhafizh et al., 2021).

Kemudian *silih asuh* yang bermakna hadirnya cinta dan kasih sayang untuk saling membimbing, membina, dan mengayomi (Suryalaga, 2009). *Silih asuh* menggambarkan karakter moral yakni hubungan

kemanusiaan untuk saling mengingatkan, menegur, dan menjaga. *Silih asuh* ditandai dengan aspek nilai kesederajatan, kesatria, menghargai, dan adil (Prabu, 2022). *Silih asuh* menandakan adanya pola kaderisasi yang dilandasi nilai-nilai cinta dan kemanusiaan sehingga terjadi keberlanjutan pembangunan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang positif.

Keempat *silih wawangi*. *Wawangi* berarti harum dan mengharumkan. Jika ditambah dengan kata *silih*, maka *wawangi* berarti saling mengharumkan. Disebut pula saling menjaga dan menghormati (Danadibrata, 2009). Selain itu, *silih wawangi* dimaknai pula sebagai saling memberikan manfaat yang positif terhadap sesama (Rahmah, 2020). *Silih wawangi* mengandung filosofis sebagai penyempurnaan (Rahman et al., 2022). *Wawangi* dimaknai juga secara mendalam sebagai nilai utama seorang manusia atas kemanusiaannya (Saleh, 2014).

Nilai Karakter dalam Kebijakan "Bandung Masagi"

Kata "Masagi" dalam bahasa Sunda, memiliki konotasi "Persegi" dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah berarti sebuah bentuk persegi yang setiap garis sisinya sama dan seimbang. Narasi keseimbangan inilah yang oleh Satjadibrata (2005) dapat mewakili makna nilai dalam kata *masagi* yang menunjukkan kepribadian seseorang yang tidak mudah goyang di tengah tantangan dan dinamika zaman. Kemudian *masagi* juga bermakna ajeg, dan menunjukkan pribadi seseorang yang kokoh (Wiyono, 2016). Keseimbangan dan kekokohan itulah yang menurut Kartini et al. (2020) digambarkan sebagai seseorang dengan pribadi yang sempurna. Sudaryat (2015) memberikan uraian tiga aspek yang menjadi syarat karakter dari pribadi yang sempurna. Pertama, *nyantri*, yang digambarkan seseorang sebagai pribadi dengan karakter religius. Kedua, *nyunda* yang digambarkan sebagai pribadi dengan karakter berbudaya. Selanjutnya yang ketiga, *nyakola* yang digambarkan sebagai pribadi yang berpengetahuan dan berwawasan luas, cerdas, dan beradab. Filosofi nilai-nilai budaya Sunda itulah yang kemudian menjadi dasar kebijakan "Bandung Masagi" dengan empat nilai karakter yang utama, yakni: cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan.

Tentang pentingnya karakter cinta agama dan bela negara dalam kebijakan "Bandung Masagi" disebabkan beberapa fakta intoleransi dan radikalisme di kota ini. Bandung, berdasarkan data dari Setara Institute pada tahun 2015 merupakan salah satu dari tujuh kota paling intoleran di Jawa Barat. Gerakan anti rumah ibadah agama lain adalah bentuk intoleransi yang paling menonjol (Rizky, 2018). Sementara terkait radikalisme, misalnya, di tahun 2017 seorang terduga teroris; Yayat Cahdiyat alias Abu Salam, yang melancarkan gerakan ternya di kota Bandung. Informasi yang berhasil diperoleh setelah penangkapan, ia terlibat dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah serta pernah terlibat gerakan radikal teror di tahun 2013 (Perkasa, 2017).

Sementara itu, dua nilai karakter lainnya dari "Bandung Masagi" adalah jaga budaya dan cinta lingkungan. Rieza Dienaputra; Koordinator Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Bandung, dalam sebuah kegiatan Bandung Menjawab di Taman Sejarah Balai Kota Bandung, menegaskan, pentignya masyarakat peduli dan terlibat untuk menjaga dan melestarikan budaya. Penegasan ini didasarkan kekhawatirannya terhadap eksistensi kebudayaan di kota Bandung. Ia menyebutkan enam puluh persen budaya permainan anak tidak berkembang lagi. Data ini sungguh

kontra-produktif jika dibandingkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperuntukkan pemerintah untuk pelestarian budaya. Penting diketahui, bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap (museum, perpustakaan, taman budaya, hutan kota, dan sebagainya) (Drajad, 2018). Sementara itu, karakter cinta lingkungan merupakan nilai lainnya yang sama pentingnya. Kebijakan "Bandung Masagi" sejalan dengan gelora dan semangat dari visi dan misi "Bandung Juara"; Bandung yang nyaman, unggul, dan sejahtera (Chahyati, 2016). Persoalan sampah memang masih krusial di Kota Bandung. Karakter peduli sampah dan bahaya dari dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan menurut Chahyati penting diinternalisasikan. Dienaputra dan Chahyati sepakat bahwa pendidikan harus dioptimalkan dan merupakan bidang yang dapat membangun karakter siswa sehingga tertanam keempat nilai karakter "Bandung Masagi" dalam jiwa dan perilaku mereka.

PAI pada Perguruan Tinggi

Regulasi pendidikan tinggi di Indonesia telah menetapkan bahwa mata kuliah PAI wajib diberikan di setiap universitas (Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012). Wajibnya diberikan kepada mahasiswa oleh karena PAI termasuk Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Selain itu, regulasi di Indonesia menegaskan mata kuliah PAI bertujuan untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang luas, taat mengamalkan ajaran agama dalam konteks Indonesia (Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007). Dalam regulasi ini dilanjutkan bahwa mata kuliah PAI berfungsi membentuk empat karakter mahasiswa, yakni karakter beriman, bertakwa, berakhlak mulia, damai dan rukun dalam konteks Indonesia.

Majid dan Andayani (2004) berpendapat bahwa PAI berfungsi untuk pengembangan, internalisasi nilai, korektif, dan preventif. Mengacu kepada pendapat Majid dan Andayani tersebut**,** maka fungsi PAI di perguruan tinggi merupakan perluasaan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu-ilmu keislaman yang sebelumnya mahasiswa peroleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian fungsi internalisasi dimaksudkan bahwa nilai-nilai PAI yang diajarkan mampu membentuk kepribadian dan perilaku Islami. Selanjutnya fungsi korektif dimaksudkan untuk mengekplorasi, mendeteksi, dan menyelesaikan persoalan terkait pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang cenderung keliru sehingga berdampak pada kekeliruan sikap dan perilaku keagamaan yang ditampilkan. Fanatisme tanpa argumen merupakan salah satu contoh yang penting dikoreksi sehingga perilaku moderat beragama yang mahasiswa tampilkan. Adapun fungsi preventif dimaksudkan agar PAI pada perguruan tinggi mampu memperkuat argumen-argumen, sikap, dan perilaku beragama mahasiswa dengan dinamika kehidupan beragama yang berkembang dinamis. Masykur (2015) menambahkan bahwa PAI berfungsi mempersiapkan siswa untuk kehidupan bermasyarakat. Ini dimaksudkan bahwa nilai-nilai Islami mewarnai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mahasiswa. Fungsi-fungsi inilah yang negara harapkan dibangun oleh mata kuliah agama di perguruan tinggi.

Fakhruddin (2021) berpendapat bahwa oleh karena mata kuliah PAI merupakan bagian dari kebijakan negara, maka tujuan PAI sudah seharusnya mendukung pencapaian tujuan yang telah digariskan Negara. Dalam analisis

Fakhruddin, Indonesia merupakan negara yang menganut paradigma religius, di mana agama menjadi kebijakan negara. Ia menambahkan, termasuk mata kuliah PAI yang juga diatur negara, sehingga sangat logis, jika tujuan mata kuliah ini ditargetkan mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara di sisi yang lain, negara berkewajiban menjamin seluruh kegiatan keagamaan dan termasuk pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Jaminan ini dijumpai dalam dua dari empat pilar kebangsaan Indonesia, yakni Pancasila sila ke 1, dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29.

Oleh karena bagian dari kebijakan negara, maka materi yang diberikan kepada mahasiswa diatur dalam standar nasional (Chairunnisa et al., 2020). Kementerian Agama memberikan standar materi PAI yang harus diberikan kepada mahasiswa yang mencakup; Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh/Sejarah Peradaban Islam (Lihat: Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Nomor 11 Tahun 2011).

Masing-masing materi dalam ruang lingkupnya memiliki peran vital. Menurut Ainiyah (2013), materi akidah diberikan kepada siswa adalah sebagai dasar utama mengukuhkan keimanan kepada Allah. Materi ibadah diajarkan sebagai upaya memberikan peta jalan bagi siswa untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Ketaatan tersebut berpangkal pada baik dan buruk menurut Islam yang bermuara kepada materi akhlak. Jika kesulitan mencari role model, maka pemberian materi sejarah adalah upaya untuk memenuhinya. Sedangkan pedoman bagi semua materi tersebut adalah diberikannya materi Alquran dan Hadis.

Muchith (2017) memandang, bahwa materi PAI sudah seharusnya berpijak pada paradigma multi-disipliner. Ia menganalisis, materi PAI memiliki keunikan dan karakteristik lintas displin. Maksudnya, ketika seseorang belajar tentang ibadah shalat, maka bukan saja syarat dan rukun yang harus dikuasai siswa, namun ikhlas dan khusyu' juga harus dipenuhi. Ikhlas dan khusyu' jelas berkaitan dengan aspek kejiwaan, dan ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu psikologi. Bahkan setelah siswa melaksanakan shalat, ia dituntut mendirikannya dalam kehidupan sosial yakni mencegah perbuatan jahat, dan ini berkaitan persoalan karakter pro-sosial yang erat dengan disiplin ilmu sosiologi. Sementara itu, dalam pembelajaran Alquran, Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam banyak bersentuhan antropologi, sosiologi, dan ilmu sejarah.

Fokus utama dari perkuliahan PAI, selain materi dan paradigma multi-disipliner, adalah nilai-nilai agama Islam yang terwujud pada karakter (akhlak) siswa. Ini karena menurut Rahman (2012), tujuan PAI harus mewujudkan harmonisasi antara pikir, rasa, jiwa, dan perilaku. Darajat (1992) melihat tiga hal penting yang harus dicapai PAI, yakni: membangun karakter positif dan disiplin yang didasari cinta terhadap ajaran dan sumber agama, karakter ikhlas dan sabar dalam menjalankan ibadah, dan shaleh secara sosial.

Visi akhir dari mata kuliah PAI, adalah terinternalisasinya nilai-nilai agama Islam dan menjadi pandangan hidup mahasiswa (*way of life-Islam rahmatan lil 'alamin*) (Muhaimin, 2004). Tampilan yang nampak dari karakter mahasiswa adalah kepribadian *insan kamil* (khalifah Allah di bumi) dan *insan kaffah* (komprehensif/sempurna) (Tafsir, 2008). Nilai tersebut ditampilkan mahasiswa dalam konteks dirinya sebagai indivisu, anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara dan dunia (Firmansyah, 2019).

Agar materi dan nilai-nilai PAI dapat mencapai tujuan, penting menciptakan pembelajaran yang bermutu

(Firmansyah et al., 2019). Bagi dosen, komponen tujuan, materi, ketersediaan sumber dan media ajar, metode, evaluasi, serta dinamika beragama yang terjadi penting menjadi pertimbangan. Proses ini menurut Romiszowski (1982) sebagai bagian dari proses mendefinisikan dan menganalisis masalah dalam sebuah sistem pembelajaran. Ia melanjutkan, dosen dapat memilih model yang tepat dan mengembangkannya, untuk kemudian diimplementasikan dan dievaluasi. Tahap-tahap ini sangat penting dilakukan, karena persoalan beragama terletak pada seberapa lengkap informasi keagamaan yang mahasiswa peroleh, di samping metode berpikir yang mereka praktikkan. Tak jarang hanya karena perbedaan cara dan metode berpikir, kasus-kasus intoleransi, baik sesama pemeluk muslim maupun antar agama yang kerap terjadi (Haryani, 2019; Kamaluddin et al., 2021). Dalam dinamika keberagamaan itulah, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi bagian untuk berperan dan memiliki posisi strategis sebagai bagian dari sistem pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Sebagaimana visinya, mata kuliah PAI pada perguruan tinggi bertujuan membangun karakter mahasiswa yang yakin, taat, dan berperilaku yang baik. Ketiga harus mahasiswa tampilkan dalam konteks pribadi dan sosial sebagai warga negara. Negara Indonesia yang multi kultur, tentu memiliki konsekuensi kepada mahasiswa untuk menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Untuk membangun karakter mahasiswa yang menghormati atas keragamaan, maka pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi memiliki posisi strategis. Nilai-nilai kearifan lokal itu kemudian diadaptasi dan dikembangkan ke dalam materi PAI.

Beberapa hasil penelitian telah menjadi argumen kuat bahwa nilai budaya begitu sangat potensial untuk membangun karakter siswa. Iyer (2013) mengungkapkan potensi itu dengan menyebutnya sebagai "mendidik nilai dipandu dengan nilai". Menurutnya, nilai kearifan lokal dapat membangun percaya diri, disiplin, dan sikap sosial siswa (menghormati, menghargai). Karakter hormat siswa akan lahir dari literasi budaya yang telah mereka peroleh. Literasi budaya yang demikian, menurut Tuunanen dan Kuo (2015) disebut sebagai cara ampuh untuk memahami perbedaan sub kultur masyarakat.

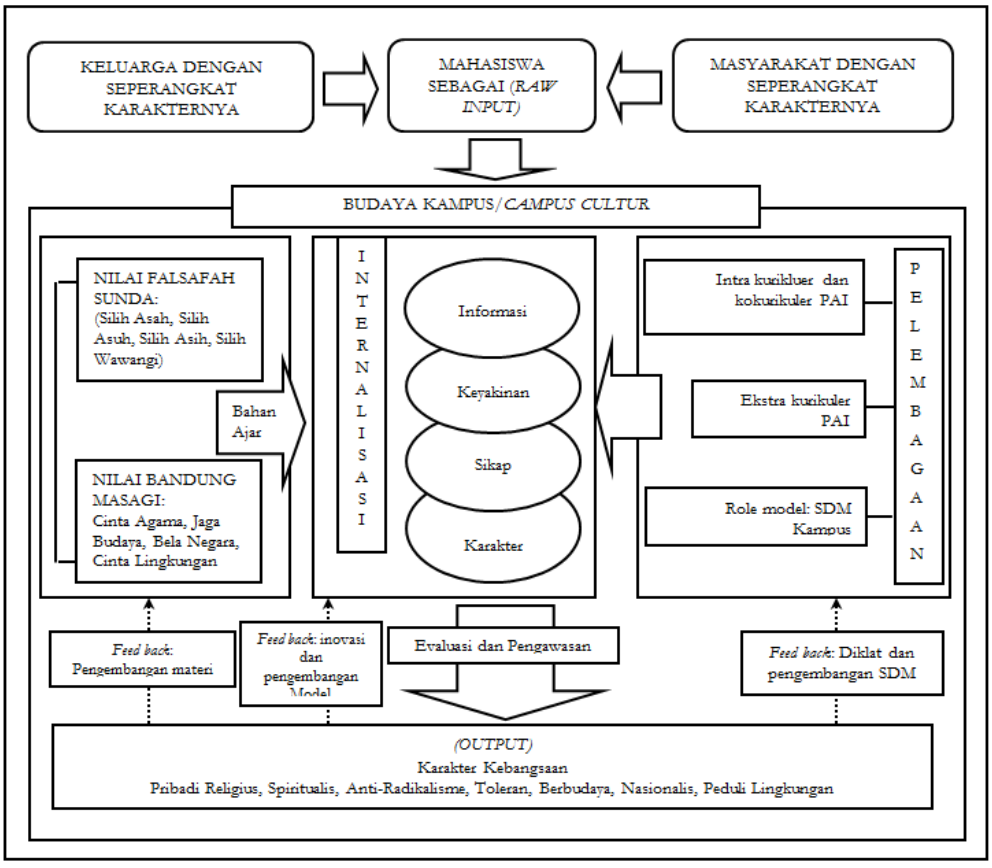
Berdasarkan potensi nilai-nilai budaya yang dapat membangun karakter baik pada mahasiswa, serta mempertimbangkan krisis yang dialami ketika praktik universitas tidak mempedulikannya, maka melakukan adaptasi nilai-nilai kearifan lokal dari sebuah budaya masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Artinya, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan menjadi materi dalam sebuah mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam hal ini, PAI yang berkedudukan sebagai MKWK memiliki posisi yang strategis.

Di dalam Islam, budaya dikenal dengan istilah *'urf*. Konsep 'urf dijumpai dalam pembahasan tentang ijtihad. Budaya yang dapat menjadi salah satu sumber hukum Islam dengan sejumlah persyaratan. Misalnya, budaya yang digunakan tidak bertentangan dengan sumber utama hukum Islam, yakni al-Quran dan Hadis (Putri, 2020). Kemudian, budaya tersebut masih relevan dengan kemajuan zaman, termasuk globalisasi (Abubakar, 2013). Ini karena menurut Abubakar, persepsi ketidakrelevanan dari masyarakat menjadikan budaya tidak dipedulikan. Kondisi lainnya menurut Zainuddin (2015) adalah mendesaknya sebuah persoalan masyarakat yang harus segera diselesaikan. Persoalan yang teramat rinci,

dan khusus dalam suatu masyarakat tertentu telah menjadikan budaya dapat dipilih sebagai solusi dalam memecahkan dan mengatasi masalah tersebut.

Lalu, kearifan lokal yang seperti apa yang dapat digunakan sebagai bagian dari sumber hukum Islam? Setiyawan (2012) mengemukakan beberapa prinsip, yakni tidak mengotori akidah, dan kearifan lokal itu bersifat produktif. Kemudian, kearifan lokal yang nilai di dalamnya bersifat membangun masyarakat, beradab, dan berperikemanusiaan. Selanjutnya, nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pendorong manusia lebih dekat kepada Tuhan. Di samping ketiga hal itu, nilai-nilai di dalam kearifan lokal telah disepakati dan diketahui masyarakat secara luas dan berlaku secara kontinyu.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan argumen yang terdapat di dalamnya, kami berkesimpulan bahwa nilai dalam filosofi Sunda (*silih asah, silih asih, silih asuh*, dan *silih wawangi*) dan empat nilai dalam kebijakan "Bandung Masagi" (cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan) merupakan kearifan lokal yang bisa diadaptasi dan ke dalam perkuliahan PAI pada perguruan tinggi. Kempat nilai dalam kedua kearifan lokal tersebut sejalan dengan budaya yang dibenarkan oleh syari'at. Artinya keempat nilai itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Untuk model integrasi dalam perkuliahan PAI, kami susun dalam Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Penerapan Model Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Kebangsaan Mahasiswa

Gambar 1. menjelaskan penerapan model terintegrasi pembelajaran PAI pada perguruan tinggi berbasis kearifan lokal. Empat nilai dalam filosofi Sunda dan dalam "Bandung Masagi" menjadi bahan yang akan diintegrasikan ke dalam materi dan kurikulum PAI. Nilai-nilai dalam filosofi Sunda erat kaitannya dengan karakter moral seorang muslim dalam hubungannya dengan sesama. Terkait hal ini, empat nilai dalam filosofi Sunda oleh dosen dapat diintegrasikan kepada materi-materi PAI yang membahas tentang akhlak terhadap sesama (*hablum minanaas*). Misalnya, materi tentang ilmu, dan kewajiban muslim untuk belajar sepanjang hayat dalam meningkatkan kualitas diri (lihat QS. Adz-Dzariyat ayat 11). Apabila sudah memperoleh ilmu, bagi muslim kemudian melekat sebuah nilai untuk mengamalkannya. Selanjutnya, makna nilai *silih asah* oleh dosen dapat dijadikan bahan internalisasi untuk memantapkan informasi agama yang dilanjutkan dengan penguatan keyakinan, sikap, dan karakter. Dosen dapat lebih menguatkan lagi dengan penjelasan bahwa fenomena tentang tindakan intoleransi dan radikalisme adalah oknum di antara muslim yang memiliki pemahaman agama cenderung dangkal, tekstualis, dan konservatif (cucu).

Sama halnya dengan materi-materi lainnya, yang sebenarnya erat kaitannya dengan empat nilai dalam filosofi Sunda tersebut. Misalnya; materi tentang zakat, harta, hubungan sosial (tolong menolong, tidak menyakiti sesama, mencintai sesama, dan saling menghormati) dapat diintegrasikan dengan nilai *silih asih*. Sementara terkait materi kepemimpinan memiliki keterkaitan erat dengan nilai *silih asuh*. Adapun bagaimana sesama muslim untuk bekerjasama, saling mendukung dan mengajak dalam kebaikan, mengingatkan kekeliruan, menjaga rahasia sebuah aib dan tidak menyebarkannya, merupakan beberapa contoh yang erat kaitannya dengan nilai *silih wawangi*. Dosen juga dapat mengutip al-Quran atau Hadis untuk menguatkan informasi, keyakinan, sikap, dan karakter kebangsaan mahasiswa. Sebagai contoh Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 177 yang menurut kami terkait dengan nilai moral *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan *silih wawangi*. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang makna kebajikan yang didasari keimanan dan ketakwaan. Allah kemudian uraikan kepada nilai-nilai dan karakter-karakter seperti bersedekah, menepati janji, sabar dalam kesempitan, enderitaan, dan peperangan. Penampilan karakter-karakter yang demikian hanya akan dilakukan oleh muslim yang mengetahui ilmu, dan ia cerdas membaca konteks dari ayat tersebut. Selain itu, jika melihat konteks ayat tersebut, semuanya terkait dengan hubungan diri sebagai muslim dan sosial kemasyarakatan serta kebangsaan.

Sama halnya dengan empat nilai karakter dalam "Bandung Masagi" dapat pula diintegrasikan ke dalam materi PAI. Cinta agama adalah nilai pertama dalam kearifan lokal tersebut yang berkedudukan sebagai nilai absolut, yang menurut muslim diturunkan dari Allah SWT. Penjelasannya, bahwa agama diartikan pengakuan terhadap yang gaib yang berada di luar diri manusia, dan dengannya kemudian manusia mengikatkan diri. Agama merupakan pelembagaan dari suatu kepercayaan, oleh karena terdapat unsur Tuhan, kitab suci, dan rasul pembawa kitab suci itu. Agama merupakan salah satu sumber nilai (nilai absolut), yang oleh karenanya terdapat konsekuensi dan efek bagi pemeluknya (Hamid, 2017; Sada, 2016). Dengan agama yang dianut, sepatutnya secara transformatif seorang pemeluk menampilkan karakter religius yang ditampilkan secara arif (Taylor, 1998). Kemudian dengan agama juga seharusnya seseorang menampilkan

semangat spiritual, dimana religiusitas diimplementasikan dalam kehidupan sosial (Firmansyah et al., 2021). Perpaduan antara religiusitas dan spiritualitas inilah yang menurut Tafsir (2008) disebut *insan kamil*.

Karakter religius dan semangat spiritual akan teruji di tengah masyarakat yang multi-kultur. Tantangan lainnya adalah dinamika globalisasi. Kedua hal ini ada di Indonesia. Memperkokoh nilai dan karakter cinta agama bagi para mahasiswa ini sangat penting untuk melahirkan pribadi yang bertanggung jawab dengan agama yang dia anut. Tanggung jawab itu akan nampak dari perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan termasuk sebagai warga negara. Dengan demikian, mengantarkan mahasiswa menjadi pribadi beragama yang inklusif dan moderat merupakan sebuah keniscayaan dari target perkuliahan PAI pada perguruan tinggi (Niemi, 2018; Ubani & Keränen-Pantsu, 2018). Esensinya adalah terjadi harmonisasi antara keimanan, ketaatan, ucapan, kalbu, dan perilaku (Wahyudi, 2016), dan menjadi pribadi rasional dan bermoral secara sosial di atas keragaman yang ada (Martínez-Ariño & Teinturier, 2019). Dengan empat nilai yang terintegrasi itu, maka dosen dapat membangun karakter mahasiswa yang cinta kebaikan, dan hadirnya rasa takut karena khawatir jika perbuatannya melanggar aturan Tuhan (Kuning, 2018), sehingga spiritualitas mereka berkorelasi dengan sikap dan perilaku toleran (Safitri, 2018). Dengan empat nilai dalam kearifan lokal, dosen harus mengantarkan mahasiswa untuk mengetahui, memahami, dan mengakui adanya ruang partisipasi sebagai publik dan privat sehingga terwujud *good citizen* (Horst et al., 2020).

Selanjutnya, nilai dan karakter jaga budaya. Terhadap budaya, maka keharusan pribadi yang ditampilkan mahasiswa adalah menjaga dan memelihara, dengan tetap memiliki spirit mengembangkan tradisi-tradisi baru yang bermanfaat sesuai dengan dinamika sosial dan kebangsaan yang berkembang. Istilah ini bagi muslim nampaknya cukup familiar, yakni: "Menjaga tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik" (Syahputra, 2020).

Nilai dan karakter selanjutnya adalah bela negara. Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air serta kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan Pancasila sebagai ideologi. Mendidik karakter warga negara yang bela negara akan efektif jika terintegrasi dan terpadu dalam setiap bidang, termasuk pendidikan dengan terintegrasi ke dalam kurikulum (Indrawan & Aji, 2018). Melakukan pengembangan kurikulum dalam pendidikan adalah suatu keniscayaan, terlebih di tengah dinamika zaman yang kini memasuki era globalisasi abad-21. Karakter moral maupun karakter performa harus dimiliki mahasiswa, keduanya saling mendukung, dan paradigma baru itu harus diperkuat dan dikemas dalam elemen kurikulum pendidikan (Davidson et al., 2008).

Terakhir adalah nilai dan karakter cinta lingkungan. Menurut Salmani (2011), lingkungan hidup (*live environment*) disusun oleh tiga komponen lingkungan yang meliputi: *Pertama*, *abiotic environment* atau lingkungan fisik yang terdiri atas unsur-unsur air, udara, lahan dan energi serta bahan mineral yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, *Biotic environment* atau lingkungan hayati yang terdiri atas unsur-unsur hewan, tumbuhan dan margasatwa lainnya serta bahan baku industri. *Ketiga*, *Cultural environment* atau lingkungan budaya, termasuk di dalamnya sosial dan ekonomi. Salmani menegaskan bahwa yang disebut dengan lingkungan hidup adalah integrasi harmonis antara eskosistem (natural/alam yang mencakup sistem, tatanan, struktur, kesatuan, dan ruang) dengan sosio-

sistem (manusia dengan segenap aktivitas di dalamnya seperti ekonomi, politik, agama, hankam, dan etika).

Mengapa karakter siswa peduli terhadap lingkungan di Indonesia itu penting diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI? Hal ini didasarkan laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian terhadap Lingkungan Hidup (IPKLH) Indonesia tahun 2018 yang mengkhawatirkan. Dari empat dimensi penyusun IPKLH di Indonesia dengan rentang 0-1, ketidakpedulian tertinggi masyarakat Indonesia adalah terhadap pengelolaan sampah (angka indeks 0,72), disusul kemudian polusi dari transportasi pribadi (angka indeks 0,71), penghematan air (angka indeks 0,44), dan pengelolaan energi (angka indeks 0,16) (Mardiyah, 2018). Kepedulian ini merupakan bagian dari kekuatan karakter yang dibutuhkan bagi kehidupan mahasiswa ke depan. Selain itu, karakter peduli menunjukkan hubungan interpersonal yang positif mencakup kepekaan terhadap perasaan orang lain. Termasuk di dalamnya, mahasiswa mampu berkomunikasi secara efektif dan kesopanan dalam situasi sosial (Davidson et al., 2008).

Untuk mewujudkannya, bahan ajar PAI dengan model terintegrasi dengan nilai-nilai falsafah Sunda dan "Bandung Masagi" kemudian diinternalisasikan melalui empat tahap dari Hakam (2008), sebagaimana Gambar 2. Yakni: tahap informasi, tahap keyakinan, tahap sikap, sampai tahap karakter. *Pertama*, tahap penyampaian informasi. Maksudnya penyampian informasi tentang nilai-nilai; bisa tentang nilai normatif, hukum, adat, atau berbentuk dilematis (irasional/dilema moral). Variabel kuat dalam fase ini adalah penyampai informasi nilai (dosen), kualitas informasi (sumber: validitas dan kredibilitasnya), cara penyampaikan informasi (pendekatan, strategi, metode, dan teknik), media informasi (edukatif, menarik), termasuk mahasiswa sebagai penerima informasi dengan seperangkat kesiapan belajar mereka. Hal yang mungkin terjadi dalam fase ini adalah mahasiswa sebagai penerima informasi akan cepat menerima, jika informasi tersebut sesuai dengan keyakinan mereka (disebut resonansi kognitif). Akan tetapi, jika informasi nilai itu bertolak belakang dengan pandangan awal mahasiswa, besar kemungkinan menimbulkan gundah, guncangan, atau bahkan dapat menolak terhadap informasi itu (disebut disonansi kognitif). Di sinilah pentingnya penyampai informasi (dosen) mengetahui *entery behavior* mahasiswa (*raw input*).

Kedua, Fase keyakinan atau *believe*. Pada saatnya informasi yang disampaikan akan mempengaruhi *believe* siswa (keyakinan terhadap informasi itu). Baik menerima atau menolak, informasi tersebut pada dasarnya akan sama yakni sama-sama meneguhkan, mempertebal, memperluas keyakinan siswa baik karena kesesuainnya atau keyakinan yang telah ada karena ketidaksesuaiannya dengan informasi itu. Ketika terjadi penolakan, maka bentuk yang ditampilkan menjadi dua yakni interpersonal (membandingkan nilai barunya dengan nilai orang lain di sekitar) dan intrapersonal yakni konflik nilai antara nilai yang telah ada dalam dirinya dengan nilai baru yang diinformasikan.

Ketiga, Fase rangkaian nilai yang telah menjadi keyakinan seseorang akan berubah menjadi sikap (*attitude*) siswa dalam bertindak. Pilihan siswa serta keputusannya mencerminkan keyakinannya. Lama kelamaan siswa yang dihadapkan pada pilihan dan keputusan akan menjadi pendorong sikap dan semakin terpola, terbentuk, dan melembaga sehingga menjadi prinsip penting dalam hidupnya. Bahkan prinsip tersebut dapat menjadi standar siswa untuk menentukan baik buruk, benar salah serta standar layak atau tidaknya

sebuah perbuatan; keyakinan itu kini telah menjadi nilai diri mereka.

Keempat, Fase dimana nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan melalui proses interaksi dengan lingkungan siswa dan diaktualisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sehingga berbentuk sifat diri. sifat diri yang melembaga itulah yang kemudian menjadi watak atau karakter.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa empat nilai karakter pada kearifan lokal filosofi Sunda dan "Bandung Masagi" secara konseptual merupakan adat yang sahih menurut agama Islam dan dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran PAI pada perguruan tinggi untuk membangun karakter kebangsaan mahasiswa. Makna-makna eksploratif dari keempat nilai pada kearifan lokal tersebut mencerminkan bagaimana mahasiswa menampilkan karakter kinerja dan karakter moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, warga masyarakat, bangsa, dan dunia. Keempat nilai tersebut dapat mencapai target karakter, jika model integrasi pembelajarannya dimulai pemberian informasi terpercaya, sehingga mahasiswa yakin atas informasi tersebut dan menjadi sikap serta ditampilkan dalam bentuk karakter cinta kebangsaan.

REFERENSI

Abubakar, L. (2013). Revitalisasi hukum adat sebagai sumber hukum dalam membangun sistem hukum Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, *13*(2), 319-331. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.2.213

Adhiansyah, Y. (2020). 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. Infografis: Masyhudi *iNews.id*. https://www.inews.id/multimedia/infografis/infografis-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, *13*(1), 25-38.

Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(2), 671-680. https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975

Amollo, O. P., & Lilian, G. K. (2017). Teacher Position in Spurring Value Based Education in Early Learning in Nairobi County, Kenya: Addressing Support of Values in School Environment. *Journal of Education and Learning*, *6*(3), 194-203.

Arthur, J., & Harrison, T. (2012). Exploring good character and citizenship in England. *Asia Pacific Journal of Education*, *32*(4), 489-497. https://doi.org/10.1080/02188791.2012.741097

Budianto, A. (2021). Wali Kota Bandung Oded Ajak Cendekiawan Muslim Tangkal Paham Radikal. *inews.id*. https://jabar.inews.id/berita/wali-kota-bandung-oded-ajak-cendekiawan-muslim-tangkal-paham-radikal/2.

Chahyati, Y. (2016). Kolaborasi dan Inovasi Demi Pendidikan Bandung Juara. *ayobandung.com*. https://ayobandung.com/read/2016/09/26/11815/kolaborasi-dan-inovasi-demi-pendidikan-bandung-juara

Chairunnisa, D., Afriatin, T. S., & Firmansyah, M. I. (2020).

Implementasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif Al-Ibda'. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 53-64.

Choi, J., Gasim, G., & Patterson, D. (2011). Identity, Issues, and Religious Commitment and Participation: Explaining Turnout among Mosque-Attending Muslim Americans. *11*(3), 343-364. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1754-9469.2011.01138.x

Danadibrata, R. (2009). *Kamus Bahasa Sunda*. PT Kiblat Buku Utama.

Darajat, Z. (1992). Ilmu pendidikan Islam. In. Jakarta: Balai Pustaka.

Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of moral and character education*, *2008*.

Dirgantari, N. (2020). Relevansi buku kumpulan cerita rakyat provinsi Jawa Barat dengan program pendidikan karakter Bandung Masagi di Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.

Drajad, S. (2018). Pemkot Komit Terus Gali dan Lestarikan Budaya Kota Bandung. *humas.bandung.go.id*. https://humas.bandung.go.id/layanan/pemkot-komit-terus-gali-dan-lestarikan-budaya-kota

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process [https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x]. *Journal of advanced nursing*, *62*(1), 107-115. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Fakhruddin, A. (2021). Telaah karakteristik kebijakan PAI di perguruan tinggi: Perspektif pendidikan umum. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *8*(1), 1-11. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997

Fauzi, D. R. (2017). Menggali Budaya Politik dari Falsafah "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh". *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*. http://berita.upi.edu/menggali-budaya-politik-dari-falsafah-silih-asah-silih-asih-silih-asuh/

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, *17*(2), 83-84.

Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and Character Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, *4*(1), 22-29.

Firmansyah, M. I., Tantowi, Y. A., & Fawziah, G. R. (2019). MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT: Suatu Analisis Hasil Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 104-113.

Frankena, W. K. (1951). Value. *The Philosophical Review*, *60*(1), 99-101. https://www.pdcnet.org/phr/content/phr_1951_0060_0001_0099_0101

Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Value Press.

Hamid, A. (2017). Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, *3*(1), 1-14.

Haryani, E. (2019). Intoleransi dan resistensi masyarakat terhadap kemajemukan: studi kasus kerukunan beragama di kota

Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, *18*, 73-90.

Horst, C., Erdal, M. B., & Jdid, N. (2020). The "good citizen": asserting and contesting norms of participation and belonging in Oslo. *Ethnic and Racial Studies*, *43*(16), 76-95. https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1671599

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, *15*(9), 1277-1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, *8*(3), 1-24.

Iyer, R. B. (2013). Value-based education: Professional development vital towards effective integration. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, *1*(1), 17-20.

Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, *4*(1).

Kartini, N. E., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kesundaan Jalmi Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(01), 33-46.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-Based Interactive Multimedia Development through Integrated Practice for the Formation of Students' Character. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, *16*(4), 179-186.

Kostanian, A. (2021). Al Qaeda's Radical Ideology. *Jurnal Politik indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, *7*(1), 1-9.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

Kristanti, E. Y. (2009). Mengapa Bomber Dijuluki 'Calon Pengantin'. *VIVAnews*. https://www.viva.co.id/berita/nasional/82072-mengapa-bomber-dijuluki-calon-pengantin

Kumagai, A. K., & Lypson, M. L. (2009). Beyond Cultural Competence: Critical Consciousness, Social Justice, and Multicultural Education. *Academic Medicine*, *84*(6). https://journals.lww.com/academicmedicine/Fulltext/2009/06000/Beyond_Cultural_Competence__Critical.33.aspx

Kuning, A. H. (2018). Jurnal Takwa dalam Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *6*(1).

Kurnia, T. (2021). HEADLINE: Bom Gereja Katedral Makassar, Sel Teroris JAD Eksis di Sulawesi? *Liputan6.com*. https://www.liputan6.com/news/read/4518152/headline-bom-gereja-katedral-makassar-sel-teroris-jad-eksis-di-sulawesi

Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.

Mani, D. (2019). Religious Militant Extremism in Pakistan: Security Threat to South Asian Region and Challenges. *Religious Militant Extremism in Pakistan: Security Threat to South Asian Region and Challenges (February 11, 2019)*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3332167

Mardiyah, S. (2018). *Laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan*

hidup di Indonesia tahun 2018. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Martínez-Ariño, J., & Teinturier, S. (2019). Faith-Based Schools in Contexts of Religious Diversity: An Introduction. *Religion & Education*, *46*(2), 147-158.

Masykur, H. (2015). Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, *4*(2), 200-217. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v4i2.2121

Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Niemi, K. (2018). Drawing a line between the religious and the secular: the cases of religious education in Sweden and India. *Journal of Beliefs & Values*, *39*(2), 182-194.

Nuryani. (2020). Bandung Miliki Banyak Potensi Radikalisme, Raja: Jadi Ancaman di 2020, Paham Dihembuskan Masif Melalui Media Sosial. *pikiran-rakyat.com*. https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01334633/bandung-miliki-banyak-potensi-radikalisme-raja-jadi-ancaman-di-2020-paham-dihembuskan-masif-melalui-media-sosial

Perkasa, A. (2017). Pelaku Bom Bandung Pernah Dibui karena kasus Terorisme pada 2013. *liputan6.com*. https://www.liputan6.com/news/read/2870204/pelaku-bom-bandung-pernah-dibui-karena-kasus-terorisme-pada-2013

Prabowo, L. S. (2021). *Penembakan Mabes Polri: 'Terduga teroris berideologi ISIS', polisi ungkap identitas perempuan 25 tahun pelaku serangan* https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674

Prabu, T. (2022). Kebudayaan Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh. *prabu.unpad.ac.id*. https://prabu.unpad.ac.id/infografis/Kebudayaan-Silih-Asah-Silih-Asih-Silih-Asuh

Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(10). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.6

Putri, D. N. (2020). Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam. *El-Mashlahah*, *10*(2), 14-25.

Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *SOSIETAS*, *10*(1), 791-800.

Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, *8*(1), 2053-2059.

Rahman, F., Haddad, S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 252-262.

Rizky, F. (2018). Setara Institute Soroti Intoleransi di Kota Bandung. *okenews.com*. https://news.okezone.com/read/2018/06/07/525/1908010/setara-institute-soroti-intoleransi-di-kota-bandung

Romiszowski, A. J. (1982). A New Look at Instructional Design. Part II. Instruction: Integrating One's

Approach. *British Journal of Educational Technology*, *13*(1), 15-55.

Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 129-142.

Safitri, D. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, *9*(4), 274-294.

Saleh, F. (2014). Budaya Sunda dalam Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang) (Disertasi). In. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Salmani. (2011). *Diktat ilmu lingkungan*. Politeknik Negeri Banjarmasin.

Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Utama.

Schilling, J. (2006). On the pragmatics of qualitative assessment: Designing the process for content analysis. *European journal of psychological assessment*, *22*(1), 28. https://doi.org/ https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.28

Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *13*(2), 203-222. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738

Smith, W. (2019). Deliberative citizenship: a critical reappraisal. *Citizenship Studies*, *23*(8), 815-830. https://doi.org/10.1080/13621025.2019.1664404

Sohuturon, M. (2018). Perintah di Medsos Simpatisan ISIS: Buat Rusuh di Mako Brimob. *cnnindonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513054628-12-297710/perintah-di-medsos-simpatisan-isis-buat-rusuh-di-mako-brimob

Stevens, L., & Wrenn, C. (2013). *Exploratory (qualitative) research* (Vol. 53). Routledge.

Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. JPBD FPBS UPI.

Sunal, C. S., Christensen, L. M., Shwery, C. S., Lovorn, M., & Sunal, D. W. (2010). Teachers from Five Nations Share Perspectives on Culture and Citizenship. *Action in Teacher Education*, *32*(2), 42-55. https://doi.org/10.1080/01626620.2010.10463549

Suryalaga, H. (2009). Kasundaan Rawayan Jati. *Bandung: Yayasan Nur Hidayah*.

Syahputra, M. C. (2020). Gerakan Literasi Digital Pelajar Nahdlatul Ulama. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, *4*(2), 217-231.

Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Taylor, R. L. (1998). The religious character of the Confucian tradition. *Philosophy East and West*, 80-107.

Trung, N. S., & Van, V. H. (2020). Educating traditional cultural values in Vietnam Universities. *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, *2*(3), 210-214.

Tuunanen, T., & Kuo, I. T. (2015). The effect of culture on requirements: a value-based view of prioritization. *European Journal of Information Systems*, *24*(3), 295-313. https://doi.org/10.1057/ejis.2014.29

Ubani, M., & Keränen-Pantsu, R. (2018). Evolving cultures of religious education: new perspectives on

research, policies and practices. In: Taylor & Francis.

Villalpando, O. (2003). Self-segregation or self-preservation? A critical race theory and Latina/o critical theory analysis of a study of Chicana/o college students. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *16*(5), 619-646. https://doi.org/10.1080/0951839032000142922

Vodenko, K. V., Rodionova, V. I., Shvachkina, L. A., & Shubina, M. M. (2018). The value-based and cultural matrix as a component of the national model of social development.

Wahyudi, A. (2016). Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, *2*(2).

Wildan, D. (2020). Implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung Masagi untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa: Penelitian di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Wiyono, A. S. (2016). Program 'Bandung Masagi', dekatkan siswa lewat pendidikan karakter. *merdeka.com*. https://www.merdeka.com/peristiwa/program-bandung-masagi-dekatkan-siswa-lewat-pendidikan-karakter.html

Yeasmin, F. (2020). Khaled Hosseini's A Thousand Splendid Suns: A saga of Afghanistan. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, *8*(3), 381-390. https://doi.org/10.33329/rjelal.8.3.381

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zainuddin, F. (2015). Konsep Islam tentang Adat: Telaah Adat Dan 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, *9*(2), 379-396. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.93

Zulkhairil, A. (2020). Forum Pemuka Agama Tolak Keberadaan Kelompok Intoleran di Kota Bandung. *jabar.idntimes.com*. https://jabar.idntimes.com/news/jabar/azzis-zilkhairil/forum-pemuka-agama-tolak-keberadaan-kelompok-intoleran-di-kota-bandung/4